

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MORAL PANCASILA KEPADA SISWA SEBAGAI NILAI BUDI PEKERTI DI MTS. ULUMUL QUR'AN MEDAN

Nazlah Aulia¹, Kania Nova Ramadhani², Reylan Silverius Sinaga³, Sri Yunita⁴
Universitas Negeri Medan

***ABSTRACT:** The mini research assignment for group 7 from class B PPKn 2023 is entitled "Implementation of Pancasila Moral Education for Students as a Value of Ethics in Mts. Ulumul Qur'an". This mini research examines how the application of Pancasila values and morals to Mts. Ulumul Qur'an students. This study aims to determine the process of implementing moral values in Mts. Ulumul Qur'an and to find out the role of schools in efforts to instill moral values for students at Mts. Ulumul Qur'an. Where in the application in everyday life students interact both among friends and older people are not good at showing attitudes that are in accordance with the implementation of the values and morals contained in Pancasila. Which in Pancasila there are values that form the basis of behavior in life. This mini research uses qualitative methods with a realist ethnographic design, namely research that explores the phenomenon under study, by studying documents, or interviews, to look for hidden meanings, stories that are not clear, something that has multiple interpretations, implied connotations, and voices that are not voiced. This research is expressed with observations to test or confirm theories and assumptions. The data collection instruments included observation, interviews, distributing questionnaires, literature study, and documentation. This mini research resulted in an understanding of the inculcation of Pancasila values and morals in students so that they are better for the future.*

***Keywords:** Implementation, Values and Morals.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk sumber daya manusia demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia yang tertuang dalam tujuan nasional. Oleh karena itu pendidikan merupakan wadah yang dapat menciptakan manusia yang unggul dalam segala aspek baik itu dalam kapabilitas keilmuan, teknologi maupun moralitas. Pendidikan harus dapat mencakup seluruh aspek dan sendi kehidupan, baik aspek jasmani dan rohani, serta aspek fisik dan mental spiritual. Untuk menghasilkan output yang baik dan unggul, maka pendidikan harus mengejar penguasaan ilmu dan pengetahuan, serta aspek moral. Hal ini disebabkan supaya tercipta manusia yang tidak hanya terdidik dalam hal ilmu tetapi moralnya juga dapat berkembang menjadi lebih baik.

Namun di era modern sekarang, pada kenyataannya nilai-nilai dalam masyarakat tersebut perlahan memudar digantikan oleh paham-paham yang tidak sejalan dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar bertingkah laku. Hal tersebut memiliki pengaruh untuk perkembangan nilai dan moral terhadap remaja dalam hal ini adalah sebagai siswa di sekolah. Menurut Reza, (2013:45) kemajuan zaman yang serba

modern sekarang ini, bisa berdampak positif dan negatif bagi perkembangan remaja, diantaranya perkembangan moral. Remaja yang menunjukkan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan memiliki moralitas. Sedangkan remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral. Dalam hal ini nilai dan moral merupakan seperangkat keyakinan mengenai pandangan tentang baik dan buruk suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia yang juga berkenaan dengan karakter manusia tersebut. Nuraini Asriati, (2012:3) nilai dan pendidikan merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan bahkan ketika pendidikan cenderung diperlakukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun disana telah terjadi perambahan nilai yang bermuara pada nilai kebenaran intelektual.

Pada penerapan kenyataan di kehidupan sehari-hari khususnya lingkungan sekolah nilai dan moral peserta didik mengalami penurunan. Adapun Indikasi dari kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral pada anak didik tersebut tercermin dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Sikap dan perilaku anak didik yang menunjukkan kurangnya implementasi dari nilai-nilai moral misalnya : (1) kurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, teman dan sebagainya, (2) kurang menghargai orang lain, (3) cenderung bersifat individualistik atau tidak peduli dengan orang lain, (4) cara berbicara, berpakaian dan bergaul yang kurang sopan atau perilaku-perilaku lain yang tidak sesuai dengan norma-norma keagamaan dan masyarakat yang berlaku. Kondisi demikian menunjukkan telah terjadi krisis moral pada anak didik. Dekadensi moral dan karakter buruk yang ditunjukkan siswa merupakan contoh bagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan sosialisasi nilai-nilai Pancasila tidak teralisasi dengan sempurna terhadap peserta didik dan di pengaruhi oleh kemajuan teknologi yang menyebabkan paham-paham ideologi lain dapat tersebar dan diakses dengan mudah.

Oleh karena itu sekolah sebagai orientasi pemegang yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa harus dapat melakukan fungsi dan perannya secara menyeluruh. Kepala sekolah dan guru harus dapat menjadi teladan yang baik untuk dapat dijadikan acuan dalam bertindak oleh peserta didik.

Hal tersebut disadari Mts. Ulumul Qur'an, bahwa pendidikan nilai dan moral sangat penting bagi perkembangan sikap peserta didik. Untuk itu pembelajaran basis nilai dan moral yang sesuai Pancasila sangat efektif diterapkan di sekolah. Penelitian ini berupaya mengungkapkan pentingnya penerapan nilai dan moral yang sesuai dengan Pancasila demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia pada Mts. Ulumul Qur'an berkaitan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan nilai-nilai moral berbasis keteladanan bagi anak didik.

II. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang relevan atau yang sama pada tema penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografis realis yaitu penelitian yang mendalami fenomena yang diteliti dengan survey kuantitatif, dengan mempelajari dokumen ,atau wawancara, untuk mencari makna tersembunyi, cerita yang tidak jelas, sesuatu yang multitafsir, konotasi yang tersirat, dan suara yang tidak tersuarakan (Have,2005). Lokasi observasi penelitian ini dilakukan di Mts. Ulumul Qur'an, Jalan. Teladan, Kecamatan Medan Kota. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu siswa Mts. Ulumul Qur'an Medan dengan populasi 13 orang dan sampel 2% yaitu 3 orang narasumber, sedangkan data sekundernya bersumber dari dokumen-dokumen tertulis. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru wali kelas, dan staf pengawai sekolah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, menyebar lembar angket kuesioner, studi pustaka, dan dokumentasi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses penanaman nilai-nilai moral bagi siswa/siswi dilingkungan sekolah sangat penting. Penanaman nilai dapat dibentuk melalui kurikulum sekolah, budaya sekolah, dan contoh perilaku dari para guru. Pembinaan moral yang paling baik sebenarnya melalui pendekatan religi karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar,datangnya dari keyakinan beragama yang harus ditanamkan dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan - peraturan dan sifat-sifat yang baik serta adil dan sifat tersebut didapat melalui pengalaman langsung yang dirasakan melalui keteladanan.

Setelah diwawancarai maka hasil kesimpulan yang dapat diambil dari jawaban atas pertanyaan wawancara untuk guru yang disampaikan narasumber melalui wawancara bahwa dalam hal penanaman nilai dan moral itu sendiri sudah dilakukan oleh guru Mts. Ulumul Qur'an. Hal tersebut tampak pada upaya guru untuk mengarahkan siswa supaya mengikuti kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh sekolah. Dikarenakan kegiatan-kegiatan tersebut dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Upaya yang guru selanjutnya ialah memberikan arahan dan nasehat mengenai nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru bidang studi PPKn saja namun dilakukan oleh setiap guru karena mendidik dan menjadikan siswa yang bernilai dan bermoral tinggi merupakan tujuan utama dalam pendidikan yang dimana dalam hal ini semua guru mempunyai tanggung jawab terhadap tercapainya tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil kuesioner diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari pernyataan pertama yaitu “Sebelum berangkat sekolah, saya menyalami tangan kedua orang tua saya” dapat dilihat dari tabel kuesioner tersebut

bahwasanya banyak siswa yang sudah menerapkan pernyataan pertama dan dapat dikatakan cukup baik.

2. Pernyataan kedua “saya selalu ikut dalam upacara” sebagai generasi penerus bangsa tentu saja pernyataan kedua sudah bisa dikatakan cukup baik karena semua siswa selalu hadir dalam upacara bendera.
3. Pernyataan ketiga “Menerapkan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari terasa sulit” pada dasarnya pembentukan dan penerapan nilai pancasila pada masa anak-anak tergantung juga kepada faktor lingkungannya, dapat dilihat dari tabel diatas beragam jawaban para siswa menunjukkan bahwa dapat dikatakan belum cukup sempurna, mereka perlu bimbingan serta dorongan agar termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pernyataan keempat “Pembelajaran PPKN yang saya ikuti menimbulkan minat saya untuk menjadi siswa yang memiliki budi pekerti yang baik” dapat dilihat dengan tabel tersebut bahwa para siswa meminati pembelajaran ppkn dikelasnya dan sudah dapat dikatakan cukup baik.
5. Pernyataan kelima “Menurut saya menjadi siswa yang memiliki nilai dan moral yang sesuai Pancasila itu penting” dapat dilihat respon para siswa yang sadar akan perkembangan moral yang sangat penting dikehidup sehari-hari dan dari pernyataan tersebut amat baik.
6. Pernyataan keenam “Penting untuk selalu sopan dan menyapa guru ketika bertemu” respon para siswa sangat bagus karena perilaku atau sikap yang diberikan sudah mencerminkan akan adanya akhlak yang baik dan tidak sombong.
7. Pernyataan ketujuh “Memiliki rasa tanggung jawab menjadi siswa yang bermoral untuk mewujudkan cita-cita bangsa” dipernyataan tersebut juga upaya pendekatan moral sudah amat baik karena pada dasarnya tingkah laku kenakalan bisa menjadi pemicu akan adanya tindakan yang amoral oleh karena itu tindakan siswa sudah berpegang teguh agar tidak terjadi tindakan amoral.
8. “Saya punya kewajiban untuk terus menjaga kebersihan kelas” belajar mempunyai tanggung jawab sejak dini akan melatih kita untuk disiplin setiap saat, para responden menyatakan bahwa mereka suah baik dalam menjaga kebersihan kelasnya, namun pada realitanya sampah masih berserakan dikelas masing-

- masing siswa, dari keadaan seperti itu siswa akan bisa belajar mengutip sampah serta melihat bagaimana menjadi pribadi yang bersih demi kenyamanan belajar.
9. “Merasa tidak nyaman jika berbicara sopan kepada teman sebaya” dari pernyataan yang kesembilan bisa dilihat dengan keanekaragaman jawaban yang artinya mereka mempunyai karakteristik masing-masing, ada yang ingin memanggil teman dengan bahasa gaul dan ada juga yang secara sopan. Ada kiranya pada pernyataan ini pendidikan karakter agar lebih ditekankan sehingga para siswa terbiasa sopan dengan teman sebaya dan terhindar dari yang namanya kesakit hatian.
 10. “Saya sering berbohong agar tidak dimarahi guru” pada pernyataan kesepuluh peneliti menekankan agar menjadi pribadi yang jujur, dapat dilihat bahwa sifat jujur para siswa sudah cukup baik hanya saja beberapa dari mereka masih kurang untuk menjadi pribadi yang jujur.
 11. “malu jika datang terlambat” dipernyataan ini respon siswa suda bagus karena para siswa malu datang terlambat yg mencerminkan budaya malu jika melakukan kesalahan sehingga kedepannya para siswa dan siswi tidak mau mengulangi kesalahan tersebut.
 12. “malu karena tugas tidak selesai” siswa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru maka dari itu wajib mengerjakan tugas dan memiliki budaya malu membuat siswa jera atas perbuatannya dan tidak mengulangi lagi.
 13. “bersikap jujur dalam ujian merupakan salah satu contoh penerapan nilai-nilai pancasila” kejujuran merupakan pengamalan dari sila ke 5 dan sila ke 1. sila ke 5 yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” keadilan merupakan kebenaran yg ideal sehingga untuk mewujudkan keadilan diperlukan kejujuran. dan sila 1 yaitu ketuhanan yang maha esa. sikap jujur sangat di anjurkan dalam umat yang beragama.
 14. “dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan bersama maka saya akan melakukan musyawarah terlebih dahulu” ini merupakan pengamalan dari sila ke 4 yaitu kerakyatan yg dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. maka dari itu sebagai warga negara Indonesia kita harus mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk

kepentingan bersama. dengan musyawarah kita memiliki sifat menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.

15. “saya sering memaksa kehendak saya kepada orang tua atau teman saya” dalam pernyataan ini sebagian siswa masih memaksa kehendaknya apa lagi jika bersama orang tua, ini merupakan pendidikan karakter yg perlu ditekankan agar karakter siswa yang suka memaksa kehendak berhenti dan siswa juga paham jika tidak semua yang di inginkan dapat terwujud.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai di Mts. Ulumul Qur'an yang dinilai efektif dalam penanaman nilai moral bagi siswa adalah program-program yang sifatnya aplikatif atau langsung diterapkan, sedangkan program yang sifatnya pembinaan adalah program yang secara partisipatif mengikutsertakan siswa didalamnya seperti program kultum atau tausiah oleh siswa kepada siswa lainnya. Secara jelas proses penanaman nilai moral ini dideskripsikan sebagai berikut:

a. Proses Penanaman moral secara Aplikatif

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa program-program yang sifatnya aplikatif atau langsung dipraktekkan oleh siswa secara rutin adalah (1) program pembudayaan 3S (Senyum, salam, sapa), (2) program sholat berjamaah dan (3) program berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran disamping itu dipraktekkan upaya menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda sehingga setiap siswa, guru dan pegawai yang memasuki halaman sekolah dibiasakan untuk menyapa atau menegur tangan guru, dan diupayakan untuk berkomunikasi sejenak dengan siswa seperti (siapa yang antar ke sekolah nak, jam berapa turun dari rumah nak) intinya diberikan pengakuan terhadapnya oleh para guru yang sudah menunggu di pintu masuk sekolah, sementara untuk para guru dan pegawai belum berada diruangan guru sebelum bel tanda masuk dibunyikan melainkan melihat kondisi di kelasnya jika guru tersebut adalah perwalian serta berada pada titik titik tertentu guru yang bukan merupakan wali kelas untuk mendorong siswa mencintai kebersihan lewat program operasi semut.

Dari program tersebut, program yang dinilai paling efektif adalah program pembudayaan 3S. Program ini sangat aplikatif, rutin dilaksanakan dan dapat diukur pelaksanaannya pada setiap individu sehingga pengaruhnya sangat signifikan pada pembentukan pembiasaan memberi senyum, memberi salam, dan suka menyapa.

Dalam hal ini, semua pihak mempraktekkan dan membudayakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kebiasaan dan dipraktekkan secara rutin oleh siswa tanpa ada paksaan. Dalam teori perkembangan moral Colby dan Kohlberg dalam (Kusumastuti, Narendradewi; , Rukiyati;, 2017) efektivitas program tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral siswa melalui program culture religious ini dikategorikan sebagai tahapan konvensional atau tahap III dimana moralitas didefinisikan dalam hal menegakkan hubungan timbal balik memenuhi harapan peran, yang diliha

sebagai orang yang baik, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, dan merawat orang lain; kepercayaan, kesetiaan, rasa hormat, dan rasa syukur adalah nilai-nilai moral yang penting. Dalam perkembangan ini, pelaksanaan penanaman nilai moral tidak dilakukan secara terpaksa dan dilaksanakan oleh siswa karena alasan menghindari hukuman atau untuk mendapatkan imbalan tertentu.

b. Proses penanaman nilai moral melalui pembinaan

Proses penanaman nilai moral melalui pembinaan dilakukan melalui sejumlah program dan kegiatan seperti membiasakan pribadi yang jujur serta bertanggung jawab contohnya menjaga kebersihan kelas dan tidak berbohong kepada guru maupun orangtua serta dilatih menerapkan nilai pancasila yang pertama yaitu ketuhanan yang maha esa seperti beribadah dengan kepercayaan masing-masing. Dari ketiga program tersebut, program yang dinilai efektif dalam penanaman nilai moral bagi siswa adalah program melaksanakan sila pancasila yang pertama melibatkan siswa dalam pengenalan ibadah.

Dalam teori Kohlberg (Poni, 2017) bahwa perkembangan moral tersebut dikategorikan berada pada tahap II yaitu Orientasi anak yang baik. Dalam tahap ini, moralitas anak yang baik, anak yang menyesuaikan diri dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Agar disebut sebagai anak baik, individu berusaha agar ia dapat dipercaya oleh kelompok, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan kelompok dan berusaha memenuhi harapan-harapan kelompok. Jadi pada tahap ini individu telah menyadari nilai dalam suatu kelompok. Ciri-ciri altruistik cukup menonjol, yaitu ia lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. (Poni, Sitria; Pangayow, Welly; Ngiu, Zulaeha,; 2017)

Secara internal hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa perkembangan moral anak di Mts. Ulumul Qur'an telah berada pada perkembangan konvensional utamanya keinginan untuk menunjukkan diri sebagai orang baik. Dalam perkembangan ini, dukungan lingkungan sekitar sangat menentukan keberhasilan program yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral. Sehingga ditemukan sejumlah program yang dinilai positif tetapi kurang efektif bagi siswa karena kurangnya dukungan lingkungan baik dukungan fasilitas pendukung maupun partisipasi pihak-pihak.

Sementara itu, pengaruh sosial tetap diidentifikasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak, walaupun dalam penelitian ini tidak teridentifikasi secara signifikan melalui program religious culture. Terdapat pengaruh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan teman, keluarga, teman sepekerjaan dan lainnya. Sementara pengaruh yang tidak langsung adalah melalui radio, televisi, buku-buku bacaan, dan dengan berbagai cara yang lain.

c. Upaya-Upaya dalam Penanaman Nilai Moral

Hasil penelitian di atas menemukan bahwa upaya untuk memaksimalkan program penanaman nilai-nilai moral di Mts. Ulumul Qur'an melalui religious culture dilakukan sejumlah langkah berikut: (1) Memberikan dukungan melalui dispensasi dalam pembelajaran. (2) Mengikutsertakan organisasi siswa dalam program tersebut. (3) Melakukan monitoring dan pengendalian. Pemberian dispensasi dalam pengajaran merupakan bentuk dukungan guru dalam pengajaran untuk mengoptimalkan program religious culture. Belum adanya waktu khusus yang memberikan ruang antara program pengajaran dan waktu sholat membuat mekanisme pemberian izin menjadi salah satu upaya maksimal untuk mendukung siswa yang melaksanakan sholat berjamaah. Demikian juga dengan program- program religious culture lainnya yang menuntut dukungan dan dispensasi dari guru yang sifatnya insidental dan tak terencana. Selain itu, upaya monitoring dan pengendalian sebagai bentuk evaluasi terhadap program religious culture dilakukan cukup optimal oleh pihak sekolah dan guru melalui sejumlah buku dan administrasi monitoring untuk memastikan keikutsertaan siswa dalam program religious culture serta menilai perkembangan dirinya, dan juga pengendalian yang dilakukan secara langsung berupa pengarahan dan pemberian motivasi kepada siswa untuk aktif dalam program religious culture. Monitoring dan pengendalian adalah upaya untuk memastikan antara rencana dan implementasi, antara program dan pelaksanaannya, baik berupa perkembangan maupun kemundurannya serta upaya untuk melakukan perbaikan (correcting) atas penyimpangan yang terjadi dalam implementasi atau pelaksanaan tersebut.

Sementara itu, upaya untuk melibatkan organisasi kesiswaan dalam program religious culture sangat positif karena selain sebagai ajang pembelajaran, pendekatan tutor sebaya dalam melengkapi pendekatan fungsional guru dan siswa di sekolah. Organisasi kesiswaan seperti OSIS juga merupakan sarana aktualisasi diri bersama bagi siswa di Mts. Ulumul Qur'an. Pelibatan organisasi kesiswaan ini membuat program religious culture bisa diarahkan sebagai bagian dari program bersama. Rasa memiliki terhadap program tersebut dapat secara efektif mendorong tingkat partisipasi siswa.

Upaya mengembangkan nilai, diperlukan sebuah Komite yang bertugas merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan nilai. Komite ini terdiri dari pendidik, orang tua dan tokoh masyarakat yang disebut dengan Komite Pendidikan Nilai. Dengan pelibatan semua unsur- unsur ini, maka rumusan program, pelaksanaan maupun evaluasinya lebih holistik serta semua pihak akan lebih bertanggungjawab dengan posisi dan perannya masing-masing. Sementara itu, dalam kasus di Mts. Ulumul Qur'an di atas, pelibatan orang tua dan tokoh masyarakat dalam program religious culture belum dilakukan sehingga pendekatan yang dilakukan dinilai belum holistic dan cenderung masih parsial, sehingga perilaku dan aktivitas siswa diluar sekolah kurang diketahui perkembangan dan pengendaliannya. Upaya pengembangan nilai dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua dan masyarakat serta pelaksanaan

evaluasi secara holistik. Di Mts.Ulumul Qur'an sebagaimana temuan di atas menunjukkan bahwa komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua belum dilakukan berkenaan dengan program religious culture, sementara itu program evaluasi dan pengendalian telah dilakukan dengan melibatkan para guru.

Hal juga yang sangat menentukan penanaman nilai moral pada siswa adalah sisi perkembangan pertumbuhan anak yang kadang mengalami gangguan pervasive dan defisit serta gangguan perilaku disruptif yang ditandai dengan keterbatasan sub standar dalam fungsi intelektual, kurangnya responsive terhadap orang lain, menarik diri dari pergaulan dan hubungan teman disekitar, gangguan perhatian yang ditandai dengan perilaku berulang, disruptif dan kesengajaan untuk tidak patuh termasuk melanggar norma dan peraturan sekolah.

Proses penerapan nilai moralitas siswa di Mts. Ulumul Qur'an yang implikatif diterapkan yaitu *pertama* menerapkan penegakan disiplin dengan mengekang keinginan siswa yang masa pubernya dilampaui batas, *kedua* menghendaki keterikatan dengan seluruh warga sekolah dalam kehangatan, kerelaan siswa untuk belajar, *ketiga* adalah melibatkan otonomi sehingga siswa bertanggung jawab atas tindakan berdasarkan rasionalnya, *keempat* memberikan sanksi apabila siswa tersebut melakukan pelanggaran, dan *kelima* menambah ekstrakurikuler agar siswa memiliki rasa tanggungjawab yang lebih serta mempunyai jiwa *leadership*.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa tidak hanya diajarkan melalui teori saja akan tetapi diberikan contoh tauladan, sehingga anak akan memiliki budaya malu jika melakukan hal yang kurang baik disekolah seperti yang pertama malu jika datang terlambat atau pulang cepat (harus disiplin), kedua malu karena melihat rekannya sibuk melakukan aktifitas (harus lebih aktif), ketiga malu karena melanggar peraturan (harus mematuhi tata tertib), keempat malu untuk berbuat salah (harus berperilaku yang baik), kelima malu karena bekerja tidak berprestasi (harus lebih rajin lagi), keenam malu karena tugas tidak terlaksana atau tidak selesai (harus lebih bertanggung jawab), ketujuh malu karena tidak tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan kantor/sekolah (harus menjaga kebersihan). Pihak sekolah harus cermat dalam melihat apa saja yang menjadi kendala-kendala dalam implementasi pendidikan budi pekerti pada siswa agar dapat segera memberikan sebuah solusi yang dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

IV. SIMPULAN

Melalui data yang disajikan dari narasi jawaban pada bab sebelumnya dari narasumber merupakan hasil fakta-fakta di lapangan yang ditemukan menjadi sebuah realitas yang dikumpulkan melalui metode penelitian kualitatif deskriptif terhadap narasumber yang diberikan pertanyaan melalui angket serta wawancara secara langsung

mengenai Implementasi Pendidikan Moral Pancasila kepada Siswa sebagai Nilai Budi Pekerti di Mts. Ulumul Qur'an.

Jika membahas mengenai Penerapan Nilai dan Moral Pancasila kepada Siswa bukanlah suatu hal yang baru bagi sistem pendidikan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Pancasila merupakan dasar bagi kehidupan bangsa Indonesia. Maka dari itu sistem pendidikan di Indonesia haruslah berdasarkan Pancasila. Untuk itu realisasinya tampak pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn yang dimana tujuan mata pembelajaran ini yaitu dapat menjadi sarana belajar siswa untuk lebih mengenal Negara Kesatuan Republik Indonesia, membentuk pribadi siswa sesuai dengan kebudayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan bertujuan untuk membentuk generasi yang cinta tanah air dan ikut serta dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Penerapan Pendidikan Nilai dan Moral Pancasila kepada Siswa berkaitan terhadap sikap dan perilaku siswa. Dalam hal ini bagaimana siswa berkomunikasi dan bersikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Yang dimana dalam hal ini Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa untuk Penerapan Pendidikan Moral Pancasila kepada Siswa sebagai Nilai Budi Pekerti di Mts. Ulumul Qur'an sudah dilakukan baik itu oleh guru maupun siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari peran guru yang dimana setiap per materi selalu memberikan edukasi realitas di kehidupan nyata kepada siswa dan kaitannya terhadap nilai dan moral bangsa Indonesia. Dalam hal edukasi ini tidak hanya dilakukan oleh guru bidang studi PPKn saja namun dilakukan oleh semua guru mata pelajaran. Karena tujuan utama dalam pembelajaran adalah menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas tapi juga bermoral yang sesuai dengan Pancasila.

Namun untuk penerapannya dalam hal ini ialah siswa terdapat beberapa kendala terutama dalam hal bagaimana cara berkomunikasi dengan sopan dan baik terutama bagi sesama teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari globalisasi yang dimana setiap orang dapat dengan mudah menyerap budaya asing. Yang dimana hal ini dapat berpengaruh pada moral siswa. Untuk itu maka diperlukan edukasi lebih gencar lagi terhadap siswa supaya nilai-nilai yang terdapat pada Pancasila tetap terlakudi masyarakat dan tidak tergantikan oleh paham ideologi lain yang dapat mengikis moral siswa di Indonesia.

V. DAFTAR PUSTAKA

- AR, Muchson; , Samsuri;. (2013). Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- B, Chaeruddin;. (2016). Cerita Sebagai Metode Penanaman Nilai-Nilai Moral Bagi Anak. 254-262.

- Kusumastuti, Narendradewi; , Rukiyati;. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Moral Melalui Kegiatan Bercerita . Jurnal Pembangunan Pendidikan:Fondasi dan Aplikasi , 163175.
- Lestari , Nova; Suzanti, Lizza; Hendriawan, Deri;. (n.d.). Planting Moral Values Through Storytelling Method. N o v a L e s t a r i.
- Lukitoaji, D. B. (2019). Bahan Ajar Pendidikan Nilai. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Poni, Sitria; Pangayow, Welly; Ngiu, Zulaeha;. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa Melalui Progam Reigious Culture Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Tilamuta. 02.
- Riyanto, Joko; Baliyanto, Lettu Cku L;. (2017). Pemantapan Nilai-Nilai Pancasila Kepada Generasi Muda Sebagai Jati Diri Bangsa Yang Sejati . Jakarta: Puskom Publik Kemhan.
- Rohani, E. (2019). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Prespektif Santri. Jawa Tengah: Gema Media.
- Ruslan; Elly, Rosma; Aini, Nurul;. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa di SD Negeri Lampeuneuret . Jurnal Ilmiah Prodi PGSD, 68-77.
- Susilawati, Samsul;. (2020). Pembelajaran Moral & Desain Pembelajaran Moral. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Sutrisno; Nurhadi; Mansur, Muhammad;. (2016). Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa. Jurnal Civic Hukum, 1, 38-48.